

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat menjadi pembanding dengan penelitian yang dikaji. Penelitian terdahulu juga merupakan salah satu referensi bagi penulis yang digunakan untuk mendapatkan referensi dan rujukan untuk mengkaji teori yang digunakan dalam penelitian. Peneliti mengumpulkan judul-judul dari referensi lain yang berkaitan dengan judul yang dibahas oleh peneliti, sehingga hasil referensi dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam menganalisis data yang diperoleh peneliti. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat membantu dalam menempatkan penelitian dan menunjukkan keaslian atau orisinalitas penelitian yang sedang dilakukan (Ridwan et al., 2021). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu memiliki berbagai manfaat salah satunya dapat disimpulkan yaitu untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini agar dapat dinuktikan kebenarannya.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dirasa sesuai dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan, antara lain:

**Tabel 2 Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Hasil	Relevansi
1.	Rosdiana Porwanti. "Tradisi Kenduri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	• Persamaan:

	<p>Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural”. 2021</p>	<p>Kenduri Tebat dipahami sebagai tradisi yang lahir dari sebuah budaya islami atau keagamaan yang hingga kini masih dijalankan dengan baik oleh masyarakat Lembak di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu sebagai perwujudan dakwah kultural. Tradisi Kenduri Tebat mampu menjadi salah satu sumber dakwah melalui setiap prosesnya, sehingga menciptakan nilai-nilai dakwah yang bisa diterima dengan baik oleh masyarakat yang menjaga dan menjalankan tradisi</p>	<p>Tema yaitu membahas tradisi pada suatu daerah. Selain itu, menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan: Adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi penelitian dan fokus pada tradisi untuk dakwah kultural, sedangkan milik peneliti berfokus pada tradisi yang</li> </ul>
--	---	--	---

		<p>tersebut. Proses tradisi Kenduri Tebat diawali dengan menelaah ayat di dalam Al-Quran yang bertujuan untuk mengingatkan manusia bahwa Al-Quran merupakan kumpulan firman Allah yang menjadi pedoman hidup, kemudian pada proses ini dari pelaksanaan tradisi masyarakat bersama-sama dalam memanjatkan doa sebagai bentuk rasa syukur mereka atas berkah dan kelancaran yang telah Allah SWT berikan. Hal ini sesuai dengan budaya Lembak yang sangat mengunggulkan adab</p>	<p>lingkupnya lebih luas.</p>
--	--	---	-------------------------------

		sebagai bagian pokok dari sebuah keberagaman.	
2.	<p>Bagus Wahyu Setyawan, Anni Sofiatun Nuro'in. "Tradisi Jimpitan Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial Dan Gotong Royong Masyarakat Jawa". 9 Agustus 2021</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Jimpitan lahir karena kurangnya kepedulian warga untuk memperbaiki fasilitas dengan memberikan bantuan. Oleh karena itu, pemerintah Desa Tembarak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk memudahkan warga dalam memberi bantuan melalui tradisi jimpitan ini. Tradisi jimpitan merupakan tradisi dengan mengumpulkan beras jumputan sekitar 1-2 sendok makan, yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persamaan: Tema yaitu membahas tradisi pada suatu daerah yang lahir dari suatu permasalahan sosial dari daerah tersebut. Selain itu, menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.</li> <li>• Perbedaan: Adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu</li> </ul>

		<p>kemudian diletakkan dalam wadah aqua gelas. Namun seiring berjalannya waktu dan dikarenakan proses pengelolaan beras jimpitan lebih rumit, maka petugas mengganti beras jimpitan tersebut dengan uang sebesar Rp.2000-Rp.5000, tergantung kesepakatan RW masing-masing. Hasil jimpitan tersebut akan digunakan untuk kepentingan umum, biasanya untuk membangun atau memperbaiki pos ronda, pengelolaan sampah, sumbangan anak yatim dan lain sebagainya. Selain itu, warga yang</p>	<p>pada lokasi yang berbeda. Penelitian milik Bagus Wahyu Setyawan, Aini Sofiatun Nuro'in berada di Kabupaten Lamongan sedangkan penelitian saya berada di Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang.</p>
--	--	---	---

		ekonominya kurang dapat terbantu. Dengan adanya tradisi ini, dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat dan menjadi tali silaturahmi antar warga serta mengurangi kesenjangan sosial dalam masyarakat.	
3.	Arif Januardi, Superman, Haris Firmansyah. “Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Eksistensinya”. 2022	Hasil penelitian menunjukkan tradisi tepung tawar dan saprahan merupakan identitas masyarakat Sambas hingga sampai saat ini, karena memiliki makna filosofis dan dianggap memiliki nilai positif di dalam masyarakat seperti nilai religi sebagai perwujudan rukun iman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persamaan: Tema yang dibahas yaitu tradisi pada suatu daerah dengan nilai-nilai kebudayaan di dalamnya, menggunakan penelitian kualitatif.</li> <li>• Perbedaan:</li> </ul>

		<p>dan syariat agama islam, selain itu nilai sosial yang dapat dirasakan yaitu kepedulian pada masyarakat Melayu. Tradisi tepung dan saprahan dapat dirasakan hingga sekarang, karena tradisi ini telah menjadi warisan budaya yang layak untuk dipelihara dan dipertahankan serta melekat dikalangan masyarakat Sambas.</p>	<p>Adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi dan teori penelitian.</p>
4.	<p>Feri Prasetyo. “Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat Di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan dilakukan pada saat sesudah penanaman dan saat panen padi, prosesi ini</p>	<p>• Persamaan: Tema yaitu membahas mengenai tradisi di suatu daerah dengan nilai kebudayaannya, menggunakan pendekatan</p>

	<p>Kabupaten Grobogan".</p> <p>November 2022</p>	<p>dilakukan di sawah.</p> <p>Berbeda dengan pelaksanaan <i>Nyadran</i> saat akan memasuki Ramadhan dilaksanakan di makam. Tradisi <i>Nyadran</i> dengan Kenduri Durian adalah sama menyuguhkan tumpeng, ingkung (daging ayam) dan pisang Raja yang kemudian dikumpulkan dan didoakan oleh tokoh agama. Dalam upaya melestarikan tradisi <i>Nyadran</i> dengan cara memperkenalkan pada generasi muda dengan cara melibatkan kepengurusan pelaksanaan dari awal hingga selesai. Kedua,</p>	<p>penelitian kualitatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan: Adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi.</li> </ul>
--	--	--	---

		<p>keluarga membiasakan anak sejak kecil dalam segala hal yang baik, dan mengajarkan tradisi <i>Nyadran</i>. Ketiga, lembaga adat dan pemerintah memberikan informasi mengenai pemahaman dan pelestarian tradisi ini.</p>	
5.	<p>Ramdan Wagianto, Irzak Yuliardy Nugroho. “Tradisi <i>Perang Bangkat</i> Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Osing Banyuwangi Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam”. 2023</p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi perang bangkat merupakan satu tradisi masyarakat osing Banyuwangi yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Hindu. Perang Bangkat merupakan bagian tradisi perkawinan masyarakat Osing Banyuwangi yang masih dipertahankan,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persamaan: Tema yaitu membahas tradisi pada suatu daerah dengan nilai-nilai kebudayaannya, menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.</li> <li>• Perbedaan:</li> </ul>

		<p>tradisi perkawinan ini terjadi apabila anak sulung menikah dengan anak bungsu, anak bungsu menikah dengan anak bungsu dan anak sulung menikah dengan anak sulung. Tradisi ini menggunakan makna symbol seperti alat pertanian yang disebut peras sasaji, yang harus disediakan pada saat pelaksanaan perang bangkat.</p> <p>Dalam prakteknya, tradisi perang bangkat ini mengandung harapan-harapan antara lain mengalahkan sifat-sifat buruk yang menjadi bawaannya (sebagai anak sulung atau</p>	<p>Adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi, teori yang digunakan serta fokus penelitian milik Ramdan Wagianto dan Irzak Yuliardy pada adat perkawinan sedangkan penelitian peneliti berfokus pada lingkup yang lebih luas.</p>
--	--	---	--

		kemunjilan), doa-doa dan nasihat untuk bekal kehidupan.	
6.	Leonardus Agung Mandut, Syahul, Wahid Hasyim TRA Bni, Arifin. “Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) Sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur”. November 2021	Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Wuat Wai merupakan permohonan kepada sang pencipta melalui leluhur agar perjalanan pendidikan seseorang selamat sampai tujuan. Acaa wuat wai sering disebut dengan pesta sekolah atau pesta pengumpulan dana. Manfaat tradisi wuat wai adalah untuk mendukung keberhasilan anak yang ingin melanjutkan pendidikan keluar daerah melalui pemberian bekal berupa dukungan moral maupun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persamaan: Tema yaitu membahas tradisi pada suatu daerah dengan nilai-nilai kebudayaannya, menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data purposive sampling.</li> <li>• Perbedaan: Adanya perbedaan dengan penelitian</li> </ul>

		<p>dukungan biaya. Tradisi wuat wai memiliki hambatan yang dapat dibagi menjadi dua, pertama hambatan internal yang berkaitan dengan sistem kepercayaan seseorang atau kelompok pada tradisi tertentu, dan yang kedua hambatan eksternal yang berkaitan dengan sifat manusia seperti kurangnya nilai solidaritas atau gotong royong pada masyarakat wuat wai yang sulit dijalankan.</p>	<p>terdahulu yaitu lokasi, subjek yang diambil dan juga penelitian milik Leonardus Agung Mendut, Syahrul, Wahid Hasyim Tra Beni dan Arifin dan berfokus pada tradisi untuk melanjutkan pendidikan saja sedangkan milik peneliti lebih luas cakupannya.</p>
--	--	---	--

## 2.2 Kajian Pustaka

### 2.2.1 Tradisi

Tradisi dalam *Kamus Sosiologi*, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan secara turun temurun dapat dipelihara. Tradisi adalah kesamaan

benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu dan masih ada hingga kini. Tradisi melahirkan sebuah kepercayaan terhadap norma dan nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup. Selain itu, tradisi sebagai simbol kolektif pada suatu wilayah (Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, 1993).

Tradisi sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang lama dan dilaksanakan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang dengan memakai berbagai macam aturan, norma, kaidah dan simbol yang berlaku di masyarakat. Selain itu, tradisi telah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi dasar atau acuan dalam bertindak, berbudi pekerti, bersikap dan berakhlaq (Alatas, 2014).

Sebagaimana pengertian tradisi menurut pendapat para ahli antara lain:

1. Menurut Soerjono Soekamto (1990), tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok atau masyarakat secara terus menerus dan langgeng (Rofiq, 2019). Dengan demikian, tradisi dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang lain serta dilakukan secara berulang-ulang.
2. Menurut Hasan Hanafi, tradisi adalah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada setiap individu dan dipakai hingga masa sekarang (Dzulhidayat, 2022).

3. Menurut Bastomi (1984:14) tradisi adalah suatu ruh atau suatu kebudayaan yang menjadi identitas di suatu lingkungan masyarakat (Juri & Santi, 2019).

Penjelasan diatas menekankan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun-temurun. Jika tradisi dimusnahkan, maka dapat dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa atau daerah akan hilang. Tradisi memiliki tingkat keefektifan dan juga keefesiennya, yang mana keefektifan dan keefesiensinya beriringan mengikuti perkembangan zaman meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan, selain itu tradisi akan terus dipakai dan dipertahankan jika tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya.

Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu dan masih ada hingga kini, tetapi tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat disebut sebagai tradisi yang berarti bahwa hal tersebut adalah bagian dari kebudayaan. Tanpa tradisi suatu kebudayaan tidak akan hidup dan langgng, serta dengan adanya tradisi hubungan antara individu dengan masyarakat bisa harmonis.

Suatu tradisi seringkali dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang telah diakui kebenaran dan manfaatnya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan terhadap dirinya. Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Sistem yang menyeluruh dari sebuah tradisi terdiri dari aspek pemberian artiperilaku, perilaku ritual dan jenis perilaku lainnya dari individu atau masyarakat. Tradisi memperlihatkan bagaimana individu dalam masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal gaib atau keagamaan.

Berikut ini merupakan macam-macam tradisi yang masih berkembang di tengah masyarakat Indonesia dan masih dijaga keberadaannya (Sztompka, 2007):

#### 1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, salah satu dampak dari kemajemukannya adalah keanekaragaman ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penganutnya. Ritual keagamaan tersebut memiliki bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan lingkungan dan budaya tempat tinggal serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual keagamaan ini berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja.

## 2) Tradisi Ritual Budaya

Tradisi ritual budaya dilakukan dengan upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja hingga saat kematiannya, atau upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah. Hal ini khususnya dilakukan oleh petani, pedagang, nelayan dan juga upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal seperti pindah rumah dan sebagainya. Upacara-upacara tersebut dilakukan dalam rangka mewujudkan rasa syukur terhadap nikmat yang telah didapatkan atau bisa juga untuk menangkal pengaruh buruk dari kekuatan ghaib yang akan membahayakan kehidupan manusia.

Menurut Shils manusia tidak bisa hidup tanpa tradisi, meskipun mereka seringkali tidak puas dengan tradisi mereka (Sztompka, 2007). Maka dari itu suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

1. Tradisi adalah kebijakan turun temurun yang memberikan gagasan dan material serta digunakan manusia untuk bertindak dan membangun masa depan.
2. Tradisi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semua hal tersebut memerlukan pembenaran untuk mengikat anggotanya.
3. Tradisi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan

kelompok. Semuanya memiliki peran yang sama yakni mengikat warga dan anggotanya dalam bidang tertentu.

4. Tradisi menjadi perantara sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern.

### 2.2.2 Masyarakat

Istilah masyarakat menurut Koentjaraningrat dalam bahasa Inggris disebut "*society*" yang berasal dari kata Latin "*socius*" yang artinya kawan atau teman. Selain itu istilah masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yakni dari kata "*syaraka*" ,yang berarti ikut berpartisipasi, untuk berpartisipasi (Etnis, 2003). Hal ini dartikan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan manusia atau sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi.

Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan merupakan suatu system hidup bersama (Emirbayer & Cohen, 2008).

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, mereka memiliki kesamaan wilayah, kebiasaan, identitas, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh persamaan tersebut. Dalam hal ini, masyarakat berarti sekumpulan individu yang berinteraksi dan membentuk suatu hubungan sosial (Soemardjan, Soekanto, 1976).

Masyarakat tidak terbentuk begitu saja, oleh karena itu untuk mengetahui proses terbentuknya masyarakat sekaligus permasalahan dari proses yang akan atau sedang berjalan diperlukan konsep untuk menganalisa hal itu. Proses ini untuk menganalisis proses terbentuknya dan bergesernya suatu kebudayaan, yang mana dalam penelitian sosiologi dan antropologi disebut dinamik sosial (*social dynamic*), (Harton & Bullock, 2007) yaitu:

1. Proses internalisasi, yang mana tiap individu memiliki bakat tersendiri dalam gen atau keturunannya untuk mengembangkan perasaan, emosi, nafsu serta kepribadiannya.
2. Proses sosialisasi merupakan proses belajar kebudayaan dalam hubungan sistem sosial, termasuk pola tindakan interaksi dengan segala hal disekelilingnya.
3. Proses enkulturasi yang merupakan proses individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap dengan norma, adat istiadat yang hidup dalam kebudayaannya.
4. Proses inovasi yang merupakan proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam yang memerlukan proses sosial panjang serta melalui tahap khusus yaitu *discovery* dan *invention*.

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai pengertian dan proses terbentuknya masyarakat, dapat dimaknai bahwa masyarakat adalah kelompok yang memiliki hubungan serta beberapa kesamaan. Selain itu, ada beberapa macam-macam masyarakat yang ada di lingkungan kehidupan antara lain:

1. Masyarakat tradisional adalah masyarakat adat yang mempunyai kehidupan berdasarkan cara hidup atau kebiasaan kuno yang masih diwariskan oleh nenek moyang mereka. Kehidupan mereka tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan luar lingkungan sosial. Masyarakat ini biasa disebut masyarakat pedesaan atau masyarakat desa. Masyarakat desa merupakan kumpulan orang yang hidup bersama, bekerja sama dan mempunyai hubungan erat yang sudah berlangsung lama serta memiliki ciri-ciri yang hampir sama (Wahyudi, 2019).
2. Masyarakat modern adalah mayoritas masyarakatnya berorientasi budaya untuk hidup dalam peradaban global saat ini. Perubahan-perubahan tersebut merupakan akibat dari aliran pengaruh budaya luar yang membawa kemajuan, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ini diimbangi dengan kemajuan pada bidang lain seperti ekonomi, politik, hukum. Biasanya masyarakat modern dikenal dengan sebutan masyarakat urban atau perkotaan (Wahyudi, 2019)
3. Masyarakat transisi adalah masyarakat yang merasakan perubahan ke masyarakat lainnya, misalnya daridesa ke kota, baik daai pekerjaan atau kebiasaannya. Ciri-cirinya adanya perubahan tingkat pendidikan, peprubahan arah kemajuan, masyarakat mulai terbuka terhadap perubahan dan kemajuan zaman, tingkat mobilitas yang tinggi.

Masyarakat yang hidup bersama memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi sehingga timbul kesadaran untuk saling tolong

menolong. Hal ini biasanya disebut kelompok sosial (Ansori, 2015). Jenis-jenis kelompok sosial antara lain:

1. Berdasarkan identifikasi diri, dibagi menjadi dua yakni ingroup dan outgroup. In group adalah kelompok sosial yang dijadikan tempat oleh individu untuk mengidentifikasi dirinya, sedangkan out group merupakan kelompok sosial yang diartikan sebagai lawan ingroupnya.
2. Berdasarkan hubungan dekat anggota keluarga, diidentifikasi dengan adanya kelompok primer (*primary group*). Menurut Charles Horton Cooley, kelompok primer adalah kelompok sosial yang paling sederhana, anggotanya saling mengenal dan mempunyai kerjasama yang erat, interaksi sosial yang bersifat pribadi, seperti keluarga dan kelompok bermain (Cooley, 2002).
3. Berdasarkan hubungan kekeluargaan, dikenal adanya paguyuban (*Gemeinschaft*). Menurut Ferdinand Tonnies, paguyuban adalah bentuk keidupan hubungan batin yang abadi yang dilandasi cinta kasih dan kesatuan batin (Kamanto sunarto, 2000). Misalnya komunitas kekerabatan, perkumpulan tetangga dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas kesatuan hidup bersama mempunyai kriteria antara lain menyadarkan setiap kelompok bahwa individu adalah bagian dari kelompok. Interaksi timbal balik sesama anggota kelompok mempunyai struktur kaidah dan pola perilaku serta adanya faktor pengikat anggota-anggota kelompok seperti tujuan, ideology politik dan lain-lain.

### 2.2.3 Kenduri Durian (*Ken-Duren*)

Tradisi kenduri pada dasarnya merupakan acara selamatan yang diisi dengan susunan acara yaitu berdoa bersama dihadiri oleh para tetangga serta dipimpin oleh pemuka agama atau adat ataupun tokoh dari wilayah setempat. Selain itu pada tradisi Kenduri Durian disajikan pula suguhan seperti tumpeng yang nantinya akan dibagikan kepada yang hadir. Kebudayaan berasal dari bahasa sanseketa yaitu budhi atau akal, oleh karena itu kebudayaan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Arti kebudayaan dalam bahasa inggris disebut *culture* yang berasal dari kata *colere* yang berarti mengerjakan tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia kata *culture* di adopsi menjadi kultur. Sedangkan perwujudan budaya adalah benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk berbudaya yang berupa tindakan dan benda nyata seperti pola tingkah laku, alat kehidupan, bahasa, agama, organisasi sosial dan juga kesenian (Fatin, 2014)

Acara Kenduri durian atau yang biasa disebut oleh masyarakat lokal *Ken-Duren* dilatar belakangi oleh *selamatan* atas hasil bumi masyarakat Wonosalam merupakan hajatan pesta rakyat yang digelar para petani kebun penghasil durian di Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang. Tradisi *Ken-Duren* digelar bersyarat dengan nilai religious dan syakral sehingga tercipta sebuah acara yang unik dan dapat menarik pengunjung bahkan dari luar wilayah Desa Wonosalam. Acara Ken-Duren digelar rutin sejak tahun 2010, banyak pengunjung yang tergiur dan ingin tahu dengan tumpeng raksasa yang terbuat dari 2.500 susunan buah durian dan dibagikan secara gratis. Hal tersebut adalah

salah satu alasan para pengunjung untuk mengikuti acara *Ken-Duren* Wonosalam tersebut (Khusbiya, 2016).

Desa Wonosalam terkenal dengan sentra penghasil durian, buah durian merupakan andalan bagi masyarakat dan sebagai *icon* di Wonosalam. Prosesi Acara *Ken-Duren* Wonosalam diawali dengan kirab tumpeng berisi durian dan berbagai hasil bumi dari Kantor Desa Wonosalam menuju ke lapangan yang menjadi tempat acara kenduri. Dalam tradisi ini, ada satu tumpeng raksasa dan ada sebanyak 9 tumpeng yang berukuran lebih kecil dan berasal dari beberapa kebun durian di Desa Wonosalam. Tujuan diadakannya tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt atas hasil bumi, dengan adanya acara ini masyarakat juga memperkenalkan potensi-potensi yang ada seperti promosi wisata, produk UMKM, dan juga peternakan.

Tradisi *Ken-Duren* Wonosalam menggunakan buah durian sebagai property penting dalam tradisi tersebut, hal ini akan selalu menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan alam pada kalangan masyarakat Desa Wonosalam. Oleh karena itu, hubungan yang baik diciptakan oleh masyarakat dengan alam sehingga tidak terjadi eksploitasi kekayaan alam dan terciptanya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Selain itu, banyaknya pengunjung yang datang di acara *Ken-Duren* bahkan dari luar wilayah, maka pemerintah Kabupaten Jombang memutuskan untuk melakukan upaya pembenahan sarana dan prasarana yang ada, selain itu dengan adanya tradisi *Ken-Duren* juga menjadi perekonomian masyarakat Desa juga terangkat.

### 2.3 Landasan Teori

Penjelasan konsep teori Interaksi Simbolik menurut Herbert Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antar manusia. Kekhasannya manusia adalah makhluk yang saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan (Ahmadi, 2008). Oleh karena itu, interaksi diperantarai oleh simbol, penafsiran dan penemuan makna tindakan orang lain. Oleh karena itu, Blumer menganggap bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkan dan membentuk perilakunya, melainkan sebaliknya yaitu membentuk objek-objek tersebut. Melihat penjelasan tersebut, maka hal ini sesuai dengan tradisi kenduri durian yang dibentuk dari objek-objek potensi dari masyarakat itu sendiri dan dari potensi tersebut masyarakat membuat suatu tradisi untuk memaknainya. Dengan begitu, manusia merupakan actor yang sadar dan reflektif, menyatukan objek yang diketahuinya.

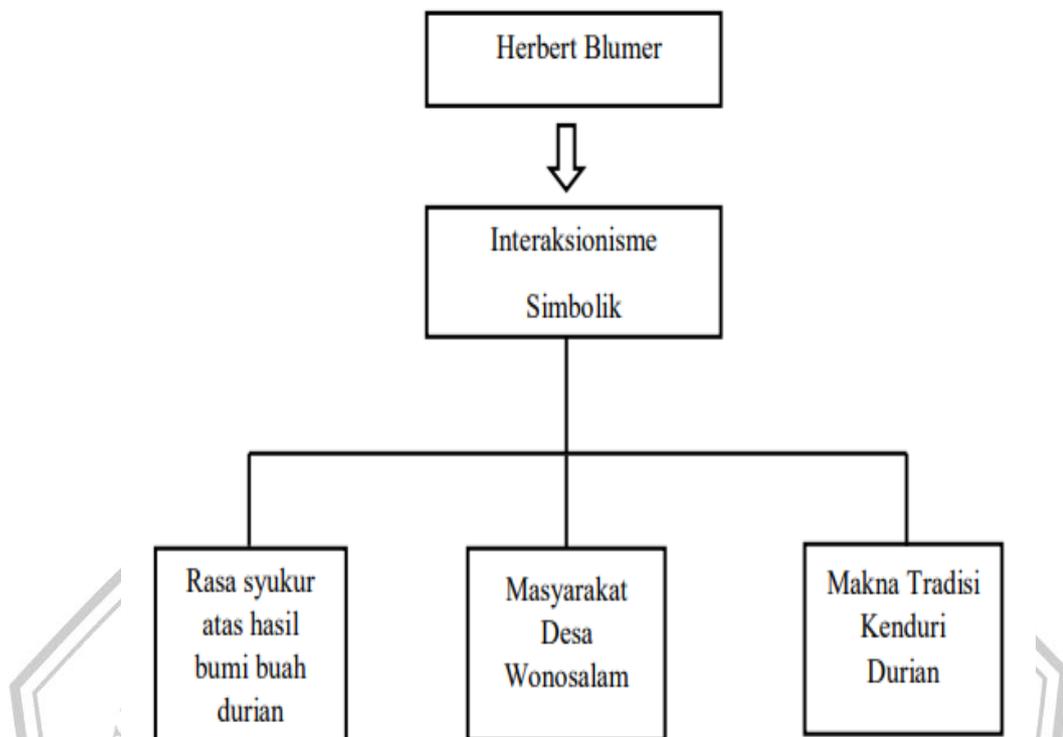
Dalam pandangan Blumer dalam buku Interaksi Simbolik: suatu pengantar , teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu: (Blumer, Herbert, 1969)

- a. Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
- b. Interaksi tersebut terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain.

- c. Objek-objek lebih ke makna produk interaksi simbolik, yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu objek fisik, objek sosial dan objek abstrak.
- d. Manusia memandang dirinya sebagai objek.
- e. Tindakan manusia merupakan suatu tindakan penafsiran yang dilakukan oleh manusia itu sendiri, dan dihubungkan serta diadaptasi oleh anggota kelompok. Ini adalah upaya kolaboratif yang dilakukan berulang kali dalam kondisi stabil untuk menghasilkan budaya.

Kesimpulan Blumer bertumpu pada tiga premis utama: (1) Manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka. (2) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. (3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Hal tersebut diaktualisasikan pada kerangka berpikir dibawah ini:





**Gambar 1 Kerangka Berpikir**

Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, kebiasaan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan. Dalam tradisi *Ken-Duren* Wonosalam terdapat perlengkapan yang tercermin pada simbol-simbol tertentu yang digunakan dalam acara tersebut, adapun perlengkapan yang digunakan antara lain tumpeng durian raksasa dan tumpeng hasil bumi. Selain simbol-simbol yang berupa perlengkapan ritual yang dapat dianalisa dengan teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer, bentuk-bentuk lain dapat dianalisa dalam rangkaian persiapan menuju tradisi *Ken-Duren* Wonosalam yakni masyarakat secara kolektif melaksanakan ziarah ke Makam Mbah Wonosegoro. Ziarah ke makam sesepuh Desa sebagai harapan agar acara yang akan mereka jalankan

berlangsung dengan baik tanpa adanya halangan atau malapetaka. Masyarakat Desa Wonosalam melaksanakan aktivitas kebudayaan dalam bentuk tradisi *Ken-Duren* Wonosalam adalah perilaku simbolis, dimana interaksi tersebut didasari adanya ungkapan emosi keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan terhadap berkat hasil bumi yang telah diterima dengan mengucapkan syukur melalui tradisi *Ken-Duren* Wonosalam.

